

PENGARUH EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN PELAJAR SMA X SURAKARTA TENTANG PERUNDUNGAN

**Bilqis Saptira Maulia¹, Wikan Basworo², Idha Arfianti Wiraagni², Martiana Suciningtyas
Tri Artanti², Salsha Amalia²**

¹Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta¹

²Departemen Ilmu Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta²
Jl. Farmako Sekip Utara, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

e-mail: idha.arfianti@ugm.ac.id

Artikel Diterima: 03 Januari 2025, Direvisi: 20 Februari 2026, Diterbitkan: 01 Maret 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus perundungan antar pelajar masih marak terjadi. Survei nasional tahun 2018 menunjukkan dua pertiga anak usia 13–17 tahun mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan. Pemahaman siswa mengenai perundungan berpotensi memengaruhi sikap serta responnya terhadap perilaku tersebut. Penelitian ini sejalan dengan SDG 4 dan SDG 16 dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas kekerasan. **Tujuan:** Untuk mendeskripsikan pengetahuan dasar dan menganalisis pengaruh edukasi terhadap perubahan pengetahuan pelajar kelas X dan XI di SMAN 3 Surakarta tentang perundungan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental one group pre-test post-test* dengan total sampel sebesar 98 responden. Edukasi dilaksanakan selama 30 menit menggunakan media *PowerPoint*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun peneliti dan telah terbukti valid ($r > 0,361$; $p < 0,05$) serta reliabel ($\alpha = 0,698$). Dilakukan analisis univariat dan analisis bivariat yaitu *Wilcoxon Signed Ranked Test* dan *Chi-square Test* dengan SPSSv27. **Hasil:** Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 7,83 menjadi 8,76. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi terhadap perubahan pengetahuan responden mengenai perundungan (p -value 0,001). **Kesimpulan:** Pengetahuan dasar responden tentang perundungan berada dalam kategori tinggi. Pemberian edukasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan responden mengenai perundungan.

Kata Kunci: edukasi, pengetahuan, perundungan, siswa, remaja

ABSTRACT

Background: Bullying among students continues to be an educational concern. A national survey in 2018 reported that two-thirds of children aged 13–17 years had experienced at least one form of violence. Students' level of understanding regarding bullying may influence their attitudes, perceptions, and responses toward such behavior. This study supports the achievement of SDG 4 and SDG 16 in fostering a safe and violence-free educational environment. **Objective:** To describe the baseline level of knowledge and to analyze the effect of an educational intervention on changes in knowledge among grade X and XI students at SMAN 3 Surakarta regarding bullying. **Methods:** This study used quasi-experimental one-group pre-test–post-test design with total sample of 98 respondents. The educational intervention was conducted for 30 minutes using PowerPoint media. The research instrument was a questionnaire developed by the researcher and proven to be valid ($r > 0.361$; $p < 0.05$) and reliable ($\alpha = 0.698$). **Results:** The mean knowledge score increased from 7.83 (pre-test) to 8.76 (post-test). Statistical analysis indicated a significant effect of the educational intervention on changes in students' knowledge regarding bullying ($p = 0.001$). **Conclusion:** Baseline knowledge of respondents was categorized as high. The educational intervention significantly improved students' knowledge about bullying.

Keyword: adolescent, bullying, education, knowledge, students.

PENDAHULUAN

Perundungan atau dapat disebut juga sebagai *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korbannya secara berulang kali dari waktu ke waktu dan dengan unsur kesengajaan untuk membuat tidak nyaman atau cedera (Waseem, 2024). Data kasus perundungan secara global menyatakan bahwa hampir 1/3 remaja muda di seluruh dunia mengalami perundungan (UNESCO, 2018). Selain itu, survei di Indonesia oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2018 menyatakan bahwa 2/3 anak berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan dan 3/4-nya dilakukan oleh teman atau sebayanya (KemenPPPA, 2020). Kasus kekerasan anak di Pulau Jawa berdasarkan data *real time* yang diinput pada tahun 2023 dilaporkan sebanyak 4.802 kasus dan Jawa Tengah menyumbang 1.252 kasus (Simfoni PPA, 2023). Sementara itu, data mengenai fenomena perundungan antar pelajar di enam buah SMA Surakarta oleh Liestyasari, S.I (2023) menunjukkan sebanyak 221 dari 784 siswa mengalami perundungan di sekolah.

Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa perundungan memang terjadi dalam relasi dan interaksi sosial pelajar sekolah baik secara global maupun nasional. Perlu suatu langkah untuk menjaga hak anak dalam mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan. Upaya ini juga sejalan dengan komitmen global dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta SDG 16 tentang Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh yang bertujuan mengurangi segala bentuk kekerasan terhadap anak. Salah satu langkah yang terbukti signifikan adalah dengan melakukan pemberian edukasi kesehatan mengenai perundungan kepada pelajar sekolah. Berdasarkan salah satu studi pilot oleh Peng Z *et al* (2022) bahwa pemberian edukasi tentang perundungan menunjukkan hasil signifikan untuk meningkatkan kesadaran mengenai perundungan dan penurunan insidensi perundungan. Namun, evaluasi pengaruh edukasi terhadap perubahan pengetahuan melalui desain *pre–post* pada

konteks siswa SMA negeri di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dasar siswa mengenai perundungan dan apakah terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap perubahan pengetahuan siswa tentang perundungan di SMAN 3 Surakarta.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain *quasi experimental one group pre-test post-test*. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Surakarta pada tanggal 13 Agustus tahun 2024. Tepatnya setelah surat kelaikan etik diterbitkan oleh Komisi Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada dengan nomor *Ethical Clearance KE/FK/1081/EC/2024*.

Populasi penelitian adalah 800 pelajar kelas X dan XI SMAN 3 Surakarta periode tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah mereka yang memenuhi kriteria inklusi maupun kriteria eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini adalah pelajar SMAN 3 Surakarta kelas X dan XI dengan rentang usia 13-17 tahun pada saat penelitian dilaksanakan. Sementara itu, kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah pelajar kelas X dan XI SMAN 3 Surakarta yang menolak mengikuti penelitian, tidak diizinkan sekolah, tidak hadir saat pengambilan data dan intervensi, serta tidak mengisi kuesioner secara *pre-test* dan *post-test* secara lengkap. Total akhir sampel penelitian yang dihitung menggunakan rumus Slovin, yaitu sebanyak 98 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *convenience sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang paling mudah untuk diakses oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada responden pada

saat sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Intervensi berupa pemberian edukasi dalam bentuk ceramah/kuliah mini selama 30 menit yang disertai sesi tanya jawab dengan media presentasi *PowerPoint* yang mencakup materi mengenai definisi perundungan, tipe perundungan, faktor penyebab, karakteristik pelaku, korban, dan pengamat, serta dampak perundungan.

Kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dan dirancang sendiri oleh peneliti. Kuesioner berbentuk *knowledge scale*, berjumlah 10 pertanyaan mengenai definisi perundungan, tipe perundungan, karakteristik pelaku, korban dan pengamat perundungan, faktor penyebab perundungan, serta dampak perundungan, dengan poin jawaban benar atau salah. Jawaban yang benar akan diberikan nilai 1, sedangkan yang salah atau dikosongi akan diberi nilai 0. Pengetahuan responden dikategorikan menjadi tinggi dan rendah berdasarkan kriteria Arikunto (2013), yaitu nilai di atas rata-rata termasuk kategori tinggi dan di bawah rata-rata termasuk kategori rendah.

Kuesioner yang digunakan telah diuji kepada 30 responden di SMAN 1 Ponorogo secara *online* menggunakan *Googleform*, kemudian dilakukan uji validitas dengan hasil r hitung $>$ r tabel (0,361) dan *p-value* pada kesepuluh butir soal didapatkan hasil $<$ 0,05, serta uji reliabilitas dengan hasil 0,698 ($>$ 0,6), sehingga kuesioner ini dinyatakan valid dan reliabel.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemberian edukasi mengenai perundungan, sedangkan variabel dependennya adalah perubahan pengetahuan mengenai perundungan. Beberapa variabel lain yang diuji, yaitu jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), frekuensi paparan informasi mengenai perundungan (sering/ $>$ 2 kali atau jarang/ \leq 2 kali), serta pengalaman perundungan (pernah atau tidak). Analisis data dilakukan dengan *SPSS Version 27*

berupa analisis univariat serta bivariat. Sebelum dilakukan uji statistik, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data, karena hasilnya menunjukkan data berdistribusi tidak normal maka analisis bivariat antara pemberian edukasi mengenai perundungan dengan perubahan pengetahuan mengenai perundungan dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranked Test*. Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin, frekuensi paparan informasi dan pengalaman perundungan dengan pengetahuan mengenai perundungan baik sebelum maupun sesudah intervensi, akan dilakukan analisis bivariat dengan *Chi-square Test* karena merupakan data kategorikal Apabila hasil *p-value* < 0.05 maka hubungan dinyatakan signifikan.

HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini yang ditampilkan pada tabel 1 menjelaskan tentang gambaran profil responden, yaitu sebanyak 98 siswa-siswi kelas X dan XI SMAN 3 Surakarta yang dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia, frekuensi paparan informasi mengenai perundungan, sumber informasi mengenai perundungan, dan pengalaman perundungan. Jenis kelamin responden pada penelitian ini seimbang antara laki-laki dan perempuan dengan total masing-masing 49 responden. Mayoritas usia responden adalah 15 tahun (51%) dan 16 tahun (38%). Perbedaan persentase antara responden yang sering (57,1%) atau jarang (42,9%) menerima informasi tidak terlalu jauh, yaitu sebesar 14,2%. Sumber informasi terbanyak yang diakses oleh responden berasal dari media sosial, yaitu 44,4%. Mayoritas responden mengaku pernah terlibat dalam perilaku perundungan, yakni sebanyak 61,2%.

Tabel 1.
Karakteristik Responden Penelitian

No	Variabel	n	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	49	50
	Perempuan	49	50
2.	Usia		
	14 tahun	6	6
	15 tahun	50	51
	16 tahun	37	38
	17 tahun	5	5
3.	Frekuensi Paparan Informasi Mengenai Perundungan		
	Sering	56	57,1
	Jarang	42	42,9
4.	Sumber Paparan Informasi Mengenai Perundungan		
	Media sosial	76	44,4
	TV	33	19,3
	Guru	26	15,2
	Teman	19	11,1
	Orangtua	17	9,9
5.	Pengalaman Perundungan		
	Pernah	60	61,2
	Tidak	38	38,8

b. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi pengetahuan responden mengenai perundungan pada saat sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan edukasi. Tabel 2 menampilkan rata-rata pengetahuan responden mengenai perundungan yang mengalami peningkatan dari nilai *pre-test* sebanyak 7,83 menjadi 8,76 pada nilai *post-test*. Selain itu, diketahui bahwa pengetahuan dasar responden mengenai perundungan yang dilihat dari hasil *pre-test* mayoritas termasuk dalam kategori tinggi, yaitu 70,4%. Setelah diberikan edukasi mengenai perundungan pengetahuan yang dilihat dari nilai *post-test* menunjukkan peningkatan kategori tinggi menjadi 72,4%.

Tabel 2.
Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Pengetahuan	<i>Pretest</i>		<i>Post-test</i>	
	(f)	(%)	(f)	(%)
Remaja				
Tinggi	69	70,4%	71	72,4%
Rendah	29	29,6%	27	27,6%
Total	98	100%	98	100%
Mean	7,83		8,76	
Standar Deviasi	1,54		1,09	

c. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap perubahan pengetahuan responden mengenai perundungan. Data pada penelitian ini terdistribusi tidak normal ketika dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* sehingga analisis yang digunakan adalah uji *Wilcoxon Signed Ranked*. Tabel 3 menunjukkan hasil analisis untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap perubahan pengetahuan mengenai perundungan. Analisis tersebut dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dan didapatkan $p\text{-value} = 0,001$ ($<0,05$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan mengenai pemberian edukasi terhadap perubahan pengetahuan siswa kelas X dan XI SMAN 3 Surakarta tentang perundungan.

Tabel 3.
Analisis Pengaruh Edukasi terhadap Perubahan Pengetahuan mengenai Perundungan

	<i>Z score</i>	<i>p-value</i>
<i>Pre-test-Post-test</i>	-5,943	$< 0,001$

Topik yang dibahas pada penelitian ini adalah mengenai perundungan dengan subtopik antara lain: 1) definisi perundungan, 2) tipe perundungan, 3) karakteristik pelaku, korban, dan pengamat perundungan, 4) faktor

penyebab perundungan, serta 5) dampak perundungan. Berdasarkan analisis pada tabel 4 didapatkan hasil bahwa pemberian edukasi berpengaruh signifikan untuk meningkatkan pengetahuan responden mengenai kelima subtopik yang dibahas dengan bukti berupa adanya peningkatan yang bermakna dengan $p\text{-value} = < 0,05$ pada kelima subtopik.

Tabel 4.
Hasil Analisis Tingkat Pengetahuan Per Subtopik

N	Subtopik	Nilai <i>pre-test</i>	Nilai <i>post-test</i>	<i>p-value</i>
1	Definisi Perundungan (n=2)	107	124	$<0,001$
2	Tipe Perundungan (n=3)	260	277	0,012
3	Karakteristik Pelaku, Korban, dan Pengamat Perundungan (n=2)	165	179	0,016
4	Faktor Penyebab Perundungan (n=2)	146	183	$<0,001$
5	Dampak Perundungan (n=1)	87	95	0,011

Selanjutnya, dilakukan analisis menggunakan *Chi Square Test* untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diuji, yaitu jenis kelamin, frekuensi paparan informasi mengenai perundungan, serta pengalaman perundungan terhadap pengetahuan dasar dan pengetahuan setelah diberikan edukasi mengenai perundungan. Tabel 5 menampilkan hasil analisis hubungan antara variabel yang diuji dengan pengetahuan dasar responden mengenai perundungan yang diukur menggunakan kuesioner *pre-test*. Hasil menunjukkan bahwa responden laki-laki memiliki nilai

pre-test 0,9 (95% CI: 0,3 – 2,1) kali lebih tinggi daripada responden perempuan, tetapi tidak signifikan karena *p-value* = 0,825 (>0,05). Sementara itu, responden yang sering menerima informasi perundungan memiliki nilai *pre-test* 2,1 (95% CI: 0,9 – 5,0) kali lebih tinggi daripada responden yang jarang, tetapi tidak signifikan karena *p-value* = 0,09 (>0,05). Terakhir, hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang tidak pernah mengalami perundungan memiliki nilai *pre-test* 0,4 (95% CI: 0,2 – 1) kali lebih

tinggi daripada responden yang pernah mengalami perundungan. Hasil tersebut signifikan karena *p-value* = 0,049 (<0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin dan frekuensi paparan informasi mengenai perundungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dasar mengenai perundungan. Sebaliknya, pengalaman perundungan berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dasar mengenai perundungan.

Tabel 5.
Hasil Analisis Hubungan Variabel Penelitian dengan Pengetahuan Dasar (*Pre-test*) Responden Mengenai Perundungan

No	Variabel Penelitian	Kuesioner <i>Pre-test</i>		Total		OR (95% CI)		Nilai <i>p</i>	
		Tinggi		Rendah					
		n	%	n	%	n	%		
1	Jenis Kelamin							0,825	
	Laki-laki	35	35,7	14	14,3	49	50		0,9 (0,3 – 2,1)
	Perempuan	34	34,7	15	15,3	49	50		ref
	Total	69	70,4	29	29,6	98	100		
2	Frekuensi Paparan Informasi	26	26,5	17	17,3	43	43,8	0,090	
	Jarang (≤ 2 kali)	42	43	13	13,2	55	56,2		ref
	Sering (>2 kali)	69	69,5	29	30,5	98	100		2,1 (0,9 – 5,0)
	Total								
3	Pengalaman Perundungan	22	22,4	16	16,3	38	38,8	0,049	
	Pernah	46	47	14	14,3	60	61,2		ref
	Tidak Pernah	68	69,4	30	30,6	98	100		0,4 (0,2 – 1,0)
	Total								

Tabel 6 menampilkan hasil analisis hubungan antara variabel yang diuji dengan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi mengenai perundungan yang diukur menggunakan kuesioner *post-test*. Hasil menunjukkan bahwa responden perempuan memiliki nilai *post-test* 1,1 (95% CI: 0,4 – 2,6) kali lebih tinggi daripada responden laki-laki.

Akan tetapi, hasil tersebut tidak bermakna secara statistik karena nilai *p* = 0,821 (>0,05). Sementara itu, responden yang sering menerima informasi perundungan memiliki nilai *post-test* 2,4 (95% CI: 0,9 – 5,8) kali lebih tinggi daripada responden yang jarang menerima informasi perundungan, tetapi tidak bermakna secara statistik karena nilai *p*

= 0,058 (>0,05). Selanjutnya, responden yang tidak pernah mengalami perundungan memiliki nilai *post-test* 0,9 (95% CI: 0,4 – 2,2) kali lebih tinggi daripada responden yang pernah mengalami perundungan, tetapi tidak bermakna secara statistik karena nilai $p = 0,806 (>0,05)$. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa jenis kelamin, frekuensi paparan informasi mengenai perundungan, serta pengalaman perundungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan responden setelah diberikan edukasi mengenai perundungan.

Tabel 6.
Hasil Analisis Hubungan Variabel Penelitian dengan Pengetahuan Responden Setelah Diberi Edukasi (*Post-test*) Mengenai Perundungan

No	Variabel Penelitian	Kuesioner <i>Post-test</i>				Total		OR (95% CI)	Nilai <i>p</i>
		Tinggi		Rendah		n	%		
		n	%	n	%				
1	Jenis Kelamin								
	Laki-laki	35	35,7	14	14,3	49	50	ref	0,821
	Perempuan	36	36,7	13	13,3	49	50	1,1	
Total	71	72,4	27	27,6	98	100	(0,4 – 2,6)		
2	Frekuensi Paparan Informasi								
	Jarang (≤ 2 kali)	27	27,5	16	16,3	43	43,8	ref	0,058
	Sering (>2 kali)	44	45	11	11,2	55	56,2	2,4	
Total	71	72,5	27	27,5	98	100	(0,9 – 5,8)		
3	Pengalaman Perundungan								
	Pernah	27	27,5	11	11,2	38	38,8	ref	0,806
	Tidak Pernah	44	45	16	16,3	60	61,2	0,9	
Total	71	72,5	27	27,5	98	100	(0,4 – 2,2)		

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah seimbang antara laki-laki dan perempuan dengan total masing-masing 49 responden. Hal ini mungkin terjadi karena berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa jumlah laki-laki (50,08%) dan perempuan (49,92%) di Indonesia pada tahun 2023 hampir seimbang (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2023). Selain itu, mayoritas usia responden adalah 15 tahun (51%) dan 16 tahun (38%). Ini dapat terjadi karena menurut penelitian sebelumnya oleh Nursyam (2023) bahwa usia rata-rata anak SMA di Indonesia adalah 15-18 tahun. Selanjutnya, sebanyak 57% responden mengaku sering mendapatkan informasi

mengenai perundungan dan mayoritas responden mengakses informasi tersebut melalui media sosial (44,4%). Hal tersebut sejalan dengan data dari Pew Research Center (2015) bahwa 92% remaja aktif di media sosial setiap hari. Terakhir, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengaku pernah mengalami perundungan, yaitu sebanyak 61%. Hal ini sejalan dengan data-data yang sebelumnya dipaparkan pada pendahuluan bahwa fenomena perundungan masih sering terjadi di kalangan remaja sekolah.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai responden menunjukkan adanya peningkatan hasil dari *pre-test* ke *post-test*, yaitu dari 7,83 menjadi 8,76. Hasil tersebut sejalan dengan

penelitian oleh Piola, W.S., *et al* (2022) bahwa pada pemberian edukasi mengenai perundungan kepada remaja memberikan peningkatan rata-rata dari *pre-test* ke *post-test*, yaitu 13,26 menjadi 32,61. Selanjutnya, pada penelitian ini pengetahuan responden dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kategori tinggi dan rendah. Kategori tersebut didasarkan pada kategori yang dibuat oleh Arikunto (2010) bahwa nilai yang berada di atas rata-rata termasuk kategori “Tinggi”, sedangkan nilai yang lebih rendah dari rata-rata termasuk kategori “Rendah”. Pada penelitian ini, terdapat peningkatan jumlah responden yang memiliki nilai kategori tinggi dari *pre-test* ke *post-test*, yaitu, dari 70,4% menjadi 72,4%. Penelitian sebelumnya oleh Lesmana, T.C. (2024) juga memberikan hasil yang sama bahwa tingkat pengetahuan mengenai perundungan pada remaja mengalami peningkatan nilai kategori tinggi dari sebanyak 70% pada *pre-test* menjadi 100% *post-test*.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan mengenai pemberian edukasi terhadap perubahan pengetahuan responden mengenai perundungan yang dibuktikan dengan nilai $p < 0,001$ ($< 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian sejenis yang dilakukan di beberapa SMAN Kota Mataram oleh Amalia *et al* (2019) bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dasar siswa setelah diberikan penyuluhan mengenai perundungan. Peningkatan pengetahuan ini diasumsikan karena adanya pemberian edukasi oleh peneliti kepada responden. Menurut Milah (2022), tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang dapat berupa edukasi sehingga seseorang tersebut menjadi tahu. Selain itu, edukasi dinilai dapat mendorong seseorang untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Proses ini dapat meningkatkan retensi dan pemahaman karena pengetahuan yang baru diintegrasikan

dengan pengetahuan yang lama (Brand *et al.*, 2025).

Selain itu, pada penelitian ini terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelima subtopik perundungan yang dibuktikan dengan $p\text{-value} < 0,05$. Hal ini diasumsikan karena edukasi tentang perundungan disampaikan oleh peneliti dengan cara yang terstruktur dan sistematis, yaitu mencakup definisi, tipe, penyebab, dampak, serta karakteristik pelaku, korban, dan pengamat. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pengetahuan dan sikap seseorang lebih meningkat dengan pemberian edukasi yang terstruktur daripada hanya dengan edukasi standar (Ramayanti, 2021).

Selanjutnya, dilakukan analisis hubungan antara variabel yang diuji, yaitu jenis kelamin, frekuensi paparan informasi mengenai perundungan, serta pengalaman perundungan terhadap pengetahuan dasar dan pengetahuan setelah diberikan edukasi mengenai perundungan. Berdasarkan analisis, didapatkan kesimpulan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dasar mengenai perundungan. Hal ini didukung oleh pernyataan oleh Bolte *et al* (2023) bahwa perbedaan kemampuan kognitif yang diukur berdasarkan IQ antara perempuan dan laki-laki cenderung kecil sehingga jenis kelamin berpengaruh terhadap pengetahuan dasar seseorang. Selain itu, jenis kelamin juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan responden setelah diberikan edukasi mengenai perundungan. Kesimpulan tersebut sejalan dengan penelitian dari Peng *et al* (2022) bahwa antara responden laki-laki dan perempuan sama-sama mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan edukasi sehingga tidak ada pengaruh jenis kelamin pada pengetahuan setelah diberikan edukasi.

Variabel selanjutnya adalah frekuensi paparan informasi mengenai perundungan

diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dasar mengenai perundungan. Hal ini mungkin terjadi karena berdasarkan penelitian oleh Alike (2022) bahwa paparan informasi juga dipengaruhi oleh kualitas informasi, seperti akurasi atau kelengkapan informasi, ketepatan waktu, serta relevansi informasi. Apabila informasi yang didapatkan tidak berkualitas maka pengetahuan yang didapatkan penerima informasi menjadi kurang baik (Alike, 2022). Selain itu, frekuensi paparan informasi mengenai perundungan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan responden setelah diberikan edukasi mengenai perundungan. Hal ini dapat disebabkan karena paparan informasi yang terlalu sering menyebabkan individu merasa kewalahan dengan banyaknya informasi sehingga akan mendorong individu untuk menghentikan atau mengabaikan informasi yang masuk, yang dalam hal ini adalah edukasi mengenai perundungan dan pada akhirnya menyebabkan tidak adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan (Murayama *et al*, 2016; Krogulska *et al*, 2021).

Terakhir, analisis hubungan variabel pengalaman perundungan menunjukkan bahwa pengalaman perundungan berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dasar mengenai perundungan. Hal ini mungkin terjadi karena individu yang tidak terpapar langsung pada perundungan cenderung lebih fokus dan lebih proaktif dalam mencari tahu isu tentang perundungan dibandingkan mereka yang pernah mengalami perundungan. Penelitian sebelumnya oleh Potard *et al* (2022) menyatakan bahwa individu yang pernah mengalami perundungan lebih menggunakan *avoidance coping* yang merupakan strategi untuk menjauh dari stressor negatif dan menghindari stimulus yang mengancam, salah satunya informasi atau isu tentang perundungan karena adanya trauma atau

pengalaman yang negatif akibat perundungan. Sebaliknya, pengalaman perundungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan responden setelah diberikan edukasi mengenai perundungan. Kesimpulan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Usman *et al* (2023) bahwa pengalaman perundungan dan capaian akademik sangat berkorelasi. Seseorang yang pernah mengalami perundungan akan kesulitan untuk fokus ketika pelajaran. Selain itu, pengalaman perundungan secara signifikan berkorelasi negatif dengan faktor motivasi dan kognitif sehingga menyebabkan seseorang yang pernah terlibat dalam perundungan menjadi cenderung kecil kemungkinannya untuk terlibat secara akademis, kurang termotivasi, dan memiliki capaian akademik yang kurang (Samara *et al.*, 2021). Kurangnya motivasi dan kognitif akibat pengalaman perundungan ini pada gilirannya menyebabkan peningkatan pengetahuan yang tidak signifikan setelah diberikan edukasi mengenai perundungan.

Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi terstruktur efektif sebagai intervensi preventif di sekolah dan dapat diintegrasikan dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Pelaksanaannya secara rutin berpotensi meningkatkan literasi kesehatan remaja terkait perundungan, sehingga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan bebas kekerasan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini bahwa pemberian edukasi mengenai perundungan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan siswa kelas X dan XI SMAN 3 Surakarta mengenai perundungan. Kesimpulan tersebut dibuktikan dari hasil kuesioner *pre-test* responden yang berada pada kategori tinggi atau di atas rata-rata, yakni sebesar 7,83. Setelah diberikan edukasi mengenai perundungan, rata-rata nilai *post-*

test responden menunjukkan adanya peningkatan menjadi 8,76.

SARAN

Diharapkan pemberian edukasi mengenai perundungan secara rutin digalakkan kepada para remaja. Hal ini karena berdasarkan hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa pemberian edukasi mampu meningkatkan pengetahuan responden mengenai perundungan secara signifikan dan harapannya dapat berimplikasi pada menurunnya insidensi perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alika, F. A. P. (2022). Kualitas informasi pada media sosial instagram sebagai sumber pengetahuan bisnis kuliner. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(4), 223-226.
- Amalia, Emmy & Nurbaiti, Lina & Affarah, Wahyu & Kadriyan, Hamsu. (2019). Skrining dan Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa SMA Negeri Di Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 1. 10.29303/jpmpi.v1i2.245.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brand, C., Loibl, K., & Rummel, N. (2025). Prior knowledge activation as preparation prior to instruction: does the coverage of relevant prior knowledge affect learning? *Instructional Science*, 53(6), 1633-1661.
- Bölte, S., Neufeld, J., Marschik, P. B., Williams, Z. J., Gallagher, L., & Lai, M. C. (2023). Sex and gender in neurodevelopmental conditions. *Nature Reviews Neurology*, 19(3), 136-159.
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. (2023). *Perempuan dan Laki-laki di Indonesia 2023 (Vol. 14)*. Badan Pusat Statistik,.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2020). *Profil Anak Indonesia Tahun 2020*. KemenPPA
- Krogulska, A., Golik, K., Barzykowski, K., Cox, J., Jakubiak, A., & Maylor, E. A. (2021). Should I keep studying? Consequences of a decision to stop learning in young and older adults. *Psychology and Aging*, 36(2), 158.
- Lesmana, T.C. (2024). Efektivitas Penyuluhan Tentang Bullying Pada Remaja Putri Panti Asuhan. *Mikki: Majalah Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Indonesia*, vol. 13, no. 1. www.jurnal.stikeswirahusada.ac.id/mikki/article/view/610/pdf. Accessed 9 Oct. 2024.
- Liestyasari, S.I. (2023). *Konstruksi Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Surakarta*. Disertasi. Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan: Universitas Sebelas Maret.
- Milah, A. S. (2022). *Pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan dalam keperawatan*. Edu Publisher.
- Murayama, K., Blake, A. B., Kerr, T., & Castel, A. D. (2016). When enough is not enough: Information overload and metacognitive decisions to stop studying information. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 42(6), 914.
- Nursyam, N. (2023). Tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri 1 Teupah Barat tentang manfaat konsumsi tablet Fe. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 7(1), 35-38.
- Peng, Zhekuan & Li, Liping & Su, Xuefen & Lu, Yaogui. (2022). A pilot intervention study on bullying prevention among junior high school students in Shantou, China. *BMC Public Health*. 22. 10.1186/s12889-022-12669-0.

- Pew Research Center. (2018). Teens, social media and technology 2018. Retrieved 20 Juni, 2022 from <https://www.pewresearch.org/internet/2018/05/31/teens-social-media-technology-2018/>
- Piola, W. S., Ali, L. ., & Rokani, M. (2022). The Effect of Health Education Using Video Media on Knowledge About Bullying in Class VII Students of SMPN 1 Dungaliyo. *Journal of Community Health Provision*, 2(1), 69-72. <https://doi.org/10.55885/jchp.v2i1.121>
- Potard, C., Kubiszewski, V., Combes, C., Henry, A., Pochon, R., & Roy, A. (2022). How adolescents cope with bullying at school: Exploring differences between pure victim and bully-victim roles. *International journal of bullying prevention*, 4(2), 144-159.
- Pranitasari, Diah., Maulana, Irfan. (2022). Intrinsic and Extrinsic Factors Affecting Student Motivation in Completing Thesis. *Technium Social Sciences Journal*. 27:527-538.
- Ramayanti, E. D. (2021). Pengaruh Edukasi Supertif Terstruktur Terhadap Pelaksanaan Latihan ROM (Range Of Motion) Pada Keluarga Pasien Dengan Stroke. *Nursing Sciences Journal*, 5(1), 27-34.
- Samara, M., Da Silva Nascimento, B., El-Asam, A., Hammuda, S., & Khattab, N. (2021). How Can Bullying Victimization Lead to Lower Academic Achievement? A Systematic Review and Meta-Analysis of the Mediating Role of Cognitive-Motivational Factors. *Int J Environ Res Public Health*, 18(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph18052209>
- Simfoni PPA. (2023). Simfoni-ppa - Kemenpppa. Available at: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/> (Accessed: 25 November 2023).
- UNESCO (2018) New SDG 4 data on bullying, UNESCO UIS. Available at: <https://uis.unesco.org/en/news/new-sdg-4-data-bullying> (Accessed: 25 November 2023).
- Usman, Z., Shoukat, S., & Fatima, M. (2023). Relationship between school bullying and student academic achievement in government elementary schools of Lahore. *Journal of positive school psychology*, 7(6), 930-944.
- Waseem, M., & Nickerson, A. B. (2024). Bullying: Issues and challenges in prevention and intervention. *Current Psychology*, 43(10), 9270-9279.